

FROM PULPIT TO SIDEWALK: REVEREND AGUS SUTIKNO'S SOCIAL AND SYMBOLIC PRACTICES IN FORMING AN EMANCIPATORY COMMUNITY FOR VAGRANT KIDS

Dari Mimbar ke Trotoar: Praktik Sosial dan Simbolik Pendeta Agus Sutikno dalam Membentuk Komunitas Emansipatoris Bagi Anak Jalanan

Maria Dominika Tyas Kinasih¹, Muhammad Iqbal Birsyada^{2*}

¹Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

iqbal@upy.ac.id

(*) Corresponding Author
iqbal@upy.ac.id

How to Cite: Maria Dominika Tyas Kinasih. (2025). Dari Mimbar ke Trotoar: Praktik Sosial dan Simbolik Pendeta Agus Sutikno dalam Membentuk Komunitas Emansipatoris Bagi Anak Jalanan doi: 10.36526/js.v3i2.5853

Received : 20-07-2025

Revised : 25-07-2025

Accepted: 27-07-2025

Keywords:

Pastor Agus Sutikno,
street children,
ministry

Abstract

Street children are part of marginalized communities. The presence of street children often causes stigma, such as: synonymous with violence, juvenile delinquency, and moral degradation. However, there are communities that accept, embrace, and care for street children. One of them, comes from a religious figure, namely Pastor Agus Sutikno. The figure, who has a unique and eccentric appearance, dedicates his life to caring for street children. This type of research is an interpretative Phenomenological Research with a qualitative approach. Data collection was done with data collection tools used in this study in the form of observation, documentation, in-depth interviews, and literature studies. The results of research showed that the ministry conducted by Pastor Agus Sutikno does not look at ethnicity, religion, race, and Customs and through this ministry, street children get education and work.

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari keluarga, sebagai lembaga primer dalam kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan emosional, moral, sosial, dan spiritual. Anak perlu dipersiapkan agar kelak menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan peran aktif bagi pembangunan nasional (Susanto, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak sesuai dengan kekhasan dirinya. Namun, perlu disadari bahwa setiap orang tua memiliki pola pendidikannya masing-masing (M. I. Birsyada & Utami, 2024). Hal ini akan berdampak bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak juga merupakan cerminan dari orang tuanya (Handayani, 2023). Oleh karena itu pengasuhan anak adalah tanggungjawab orangtua yang utama sebab waktu anak di rumah bersama keluarga lebih banyak daripada di sekolah (M. I. Birsyada et al., 2021). Walaupun peranan sekolah dan masyarakat dalam upaya membangun dan mengontrol perilaku individu di masyarakat juga penting (Muhammad Iqbal Birsyada, 2016).

Berbicara mengenai anak, tidak semua anak bisa menikmati proses belajar di dalam internal keluarga. Berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, kondisi lingkungan sosial, keadaan finansial, psikologis, agama, dan budaya. Berbagai faktor tersebut menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak (M. I. Birsyada & Permana, 2020). Meskipun demikian, anak seharusnya tidak boleh

kehilangan dirinya sendiri. Anak memiliki hak dalam kehidupannya. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Bahkan, hak anak tersebut juga masuk dalam aspek Hak Asasi Manusia (HAM). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasa 5 ayat 3 menegaskan bahwa "Setiap orang yang termasuk dalam kelompok masyarakat rentan berhak untuk memperoleh perlakuan dan perlindungan begitu pula kekhususannya (Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia) Uraian tersebut menyebutkan bahwa anak menjadi salah satu kelompok yang rentan, sehingga perlu memperoleh perhatian dan perlindungan lebih lanjut. Meskipun demikian, tidak semua anak memperoleh haknya. Berbagai kondisi terjadi terkadang membuat anak kehilangan rasa aman dan nyaman. Anak juga kehilangan potensi, kepercayaan, dan kekuatan dirinya. Akibatnya, anak berpotensi terjerumus dalam penyimpangan sosial, seperti: kenakalan remaja, lingkungan kriminal, dan pergaulan yang tidak sehat. Salah satu problematika yang terjadi adalah keberadaan anak jalanan.

Istilah 'anak jalanan' diperkenalkan di Brazil, Amerika Selatan secara pertama kali dengan nama *Menihos de Ruas* untuk menyebut anak-anak yang tidak memiliki ikatan dengan keluarga dan hidup di jalanan (Bambang, B, 1993). Anak jalanan merupakan sekelompok anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya melakukan kegiatan di jalanan termasuk di pertokoan, pasar, dan pusat-pusat keramaian (Hendrasyah, 2019). Adapun pengertian lainnya adalah menurut UNICEF, anak jalanan merupakan kelompok anak yang marginal dan asing dari perhatian dan kasih sayang, karena sejak kecil menghadapi lingkungan yang kurang kondusif (Suryanto, 2016). Kehidupan anak jalanan berbeda dengan anak lain pada umumnya. Kehidupan mereka bersifat keras (Ummatin, 2020). Hal yang menyebabkan menjadi anak jalanan, seperti: konflik keluarga, situasi rumah yang kurang nyaman, kurangnya kasih sayang dari orang tua (Nur, 2020). Masalah anak jalanan di Indonesia sering mengalami peningkatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti kemiskinan finansial sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, situasi lingkungan sosial yang kurang kondusif, sehingga anak rentan mendapatkan perlakuan kekerasan (Swasono, 1987).

Adapun penyebab keberadaan anak jalanan menurut Departemen Sosial, terdapat tiga tingkatan: tingkat mikro, meso, dan makro. Pada tingkat mikro, penyebab keberadaan anak jalanan dipengaruhi oleh faktor di dalam lingkungan keluarga. Kemudian, pada tingkat meso, faktor penyebab diidentifikasi karena penolakan dari lingkungan masyarakat. Selanjutnya, faktor makro adalah karena aspek pendidikan dan ekonomi (Rokhani, 2018).

Berkaitan dengan anak jalanan, terdapat kajian penelitian yang telah dilakukan. Misalnya, Hartatik Febiana yang mengkaji tentang pemberdayaan dan proses penyelenggaraan program kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan anak jalanan. Program ini diikuti oleh anak-anak yang telah lulus SMA maupun SMK atau usia anak yang siap bekerja untuk belajar menghasilkan sebuah produk ekonomis yang nantinya dapat menghasilkan penghasilan untuk menunjang kebutuhan hidupnya. dari penelitian yang dilakukan oleh Hartatik Febiana anak-anak jalanan yang berusia kerja atau SMA/SMK mengikuti pelatihan kewirausahaan sosial berupa pembuatan produk. Sebelumnya, mereka telah mengikuti sosialisasi kewirausahaan, sebagai langkah pertama dalam kegiatan ekonomi. Mereka terbagi dalam empat kelompok, yakni kelompok pertama yang bertugas membeli bahan-bahan, kelompok kedua yang mempersiapkan alat-alat untuk memasak, kelompok ketiga yang bertugas untuk membersihkan ruangan, dan kelompok keempat yang menyiapkan pengemasan produk makanan. Selain pembagian tugas, anak-anak tersebut memiliki tugas untuk memasarkan produk, menjual produk, mencatat pesanan produk dan mengantarkan pesanan. Tentu saja, kegiatan ini didampingi oleh instruktur kegiatan kewirausahaan, sehingga anak-anak memperoleh *feedback* dan evaluasi (Febiana, 2024).

Kemudian, Albet Saragih dan Johanes Waldes Hasugian yang menghadirkan kajian tentang pendidikan Kristen dengan pendampingan bagi anak jalanan melalui rumah singgah berbasis *community development* (pengembangan komunitas). Pelayanan secara langsung perlu dihadirkan, seperti keteladanan Yesus Kristus terhadap orang-orang yang terlantar, maka setiap lembaga rohani juga menaruh perhatian dengan cara pengembangan komunitas. Pendekatan dilakukan dengan humanis yang berlandaskan kasih, ketulusan, dan rela berkorban dengan para relawan yang terlibat di dalamnya. Hasil kajiannya adalah menjadi anak jalanan bukanlah pilihan, tetapi keterpaksaan. Himpitan ekonomi keluarga, hilangnya kasih sayang, dan problematika lainnya menjadi penyebab keberadaan anak jalanan. Gereja, dalam hal ini hadir dengan menghadirkan rumah singgah berbasis pendidikan Kristen yang melayani dan menyentuh mereka tanpa pamrih, seperti *counseling* (konseling) dan *pastoral care* (pelayanan pastoral). Hal tersebut dilakukan sebagai dari ajaran Kristus, yakni melayani sesama dengan penuh kasih. Anak harus dipandang sebagai anugerah Allah, sehingga mereka perlu dipersiapkan dan dituntun sebagai generasi penerus bangsa, dengan cara-cara kemanusiaan yang dapat membimbing mereka sehingga dapat mencapai cita-cit yang diinginkan (Hasugian, 2020).

Selanjutnya, Satriya Pratama dkk. yang mengkaji penerapan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di Kota Surabaya dengan studi kasus di UPTD Kampung Anak Negeri. Hasil kajian yang dilakukan oleh Pratama, dkk. dalam penelitian yang berjudul *Implementasi Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Kota Surabaya (Studi Kasus di UPTD Kampung Anak Negeri)* adalah pembinaan bagi anak jalanan dilakukan dengan lima langkah, seperti: asesmen untuk mengenali kondisi psikologi, sosial, dan kesehatan anak, orientasi sebagai pengenalan dan informasi program rumah singgah, intervensi dalam bentuk berbagai bimbingan, seperti: bimbingan mental, bimbingan jasmani, bimbingan minat bakat, bimbingan kognitif, dan bimbingan sosial yang nanti diarahkan pada tindak lanjut dengan instansi terkait, keluarga, dan diterjunkan dalam dunia kerja, terminasi sebagai bentuk penghentian pelatihan, dan evaluasi untuk merefleksikan dan menilai proses yang telah berjalan untuk anak jalanan. Penelitian ini juga menemukan tantangan, seperti: terdapat sekelompok anak yang memiliki sifat malas, penurunan mental, dan belum terbiasa terhadap sesuatu yang baru. Kendati demikian, melalui kelima langkah di atas, keberadaan anak-anak jalanan diperhatikan dengan baik (Pratama, 2022).

Pemberdayaan anak jalanan juga berfokus pada kelompok perempuan yang rentan dan mengalami diskriminasi. Hal tersebut juga dikaji oleh Raden Roro Nanik Setyowati dan Ali Imron yang mengangkat pemberdayaan pendidikan humanis bagi anak jalanan perempuan nonrumah singgah melalui sekolah jalanan srikandi. Adapun implementasinya dilakukan di titik kumpul anak-anak jalanan perempuan agar berbaur dengan kegiatan anak jalanan perempuan. Materi yang dihadirkan adalah penguatan karakter, pembiasaan nilai-nilai moral, dan pengembangan *soft skill*, seperti kewirausahaan (Setyowati, 2016). Keempat penelitian tersebut menekankan urgensi pendampingan dan pemberdayaan secara asertif, partisipatif, dan konstruktif bagi keberadaan anak-anak jalanan.

Fenomena ini menjadi keprihatinan bersama, terhadap realitas anak-anak jalanan yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tidak tertib, dan berbuat semaunya. Anak-anak jalanan dapat ditemukan di setiap sudut perkotaan, seperti di pinggir jalan, di emperan toko, di kolong jembatan, dan di bangunan yang tidak digunakan (Zulkarnain, 2021). Karena rentan, anak-anak jalanan memperoleh perlakuan yang diskriminatif dan represif. Kondisi ini seharusnya membuka mata dan menyentuh hati nurani masyarakat, bahwa mereka sangat membutuhkan pertolongan agar nantinya dapat berproses dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Hal ini diperlukan adanya upaya untuk memberikan perlindungan terhadap anak agar dapat menjamin hak-hak anak (Yustitiningtyas, 2021).

Salah satu sosok yang memiliki perhatian terhadap anak-anak jalanan adalah Pendeta Agus Sutikno, seorang pendeta yang berkarya di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jawa Tengah. Tidak seperti pendeta yang pada umumnya melayani di dalam gereja, Pendeta Agus Sutikno

memilih untuk mengabdikan diri secara langsung di lingkungan kumuh dan dekat dengan masyarakat marginal, seperti: anak-anak jalanan, pekerja seks, transgender, serta orang-orang dengan kondisi HIV/AIDS (Nurikhsan, 2024). Bahkan, Agus Sutikno memiliki penampilan yang unik dan *nyentrik*, dengan berambut gondrong, tubuh bertato, dan *style* khas musik *rock*. Tentu saja, hal ini menjadi kekhasan bagi Pendeta Agus Sutikno (Ariefana, 2018).

Di balik penampilan yang khas, pelayanan pada Tuhan yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno tidak hanya dilakukan di dalam gereja, tetapi juga hadir di tengah-tengah anak jalanan. Pelayanan ini mendobrak sekat-sekat etnis, agama, dan budaya. Atas pelayanan dan pengabdian yang menyentuh masyarakat yang dianggap lemah dan kecil, Pendeta Agus dijuluki sebagai "Pendeta Jalanan" (Nurikhsan, 2024).

Bagi Agus Sutikno, kemanusiaan lebih penting di atas agama. Ia terjun dengan menyapa, merangkul, dan menenangkan masyarakat marginal dengan aksi-aksi kemanusiaan. Banyak anak jalanan yang telah disekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Pelayanan dan pengabdian di tengah masyarakat marginal itulah sebagai bentuk ibadah pada Tuhan (Nail, 2022).

Berbagai penelitian tentang anak jalanan telah dikaji oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Jekson Sinambela yang berjudul *Kepedulian Sosial Agus Sutikno di Tanggul Indah Melalui Film Dokumenter "Agus Sutikno" Dengan Gaya Expository* mengangkat tentang sosok Pendeta Agus Sutikno dan perjalanannya dalam memperjuangkan kehidupan anak-anak jalanan yang disajikan melalui film dokumenter bergaya *expository*. Film ini terdiri dari tiga segmen, seperti: pada segmen pertama mengisahkan tentang pengenalan sosok Pendeta Agus Sutikno, segmen kedua mengangkat permasalahan yang terdapat di Tanggul Indah dan perjuangan dalam membantu mengatasi persoalan sosial di Tanggul Indah, dan segmen ketiga memaparkan harapan dan pencapaian Pendeta Agus Sutikno untuk ke depan. Kekuatan dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya *expository* yang diidentikan dengan narator sebagai pengisi *voice of god* untuk menghidupkan unsur persuasi, hal tersebut ditandai dengan gambar ataupun narasi wawancara narasumber sesuai keinginan pembuatnya tidak dapat ditampilkan jelas. Meskipun demikian, gambar-gambar yang disajikan dalam film memberikan visual yang nyata dan mendukung unsur fakta dalam film tersebut, dengan diperjelas oleh narator (Sinambela, 2018).

Perjalanan yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno yang hadir di dalam kelompok marjinal adalah dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh fenomena sosial. Kondisi masyarakat yang dinamis dan masif, dengan ditandai kompleksitas masalah memunculkan suatu interaksi dalam kehidupan sosial. Hal ini dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno di tengah-tengah kawasan kumuh (*slum area*), seperti: pinggir jalan, kolong jembatan, dan tempat-tempat yang dianggap masyarakat sekitar identik dengan kekerasan, alkohol, dan penyimpangan. Anak-anak jalanan, perempuan yang bekerja di tempat lokalisasi, bayi yang tidak memiliki identitas, dan kelompok masyarakat marjinal lainnya adalah fokus perhatian dari gerakan sosial yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno. Salah satunya di Yayasan Hati Bagi Bangsa, Manggis, Peterongan, Kota Semarang. Di rumah itulah, anak-anak belajar dan diajarkan tentang berbagai keterampilan (Sutikno, 2025).

Seperti yang disajikan pada paparan di atas, melalui kemanusiaan, Pendeta Agus Sutikno adalah salah satu representasi masyarakat dan pemuka agama yang meretas batas-batas perbedaan. Hal ini menjadi simbolisasi dan praktik yang menghadirkan atmosfer emansipatoris yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Spiritualitas dalam entitas masyarakat dapat hadir melalui aktualisasi humanis di tengah masyarakat yang marginal. Beberapa penelitian di atas mengkaji tentang dinamika sosial anak-anak jalanan secara holistik dan komprehensif, maka penelitian ini mengajukan gagasan dan wawasan mengenai implementasi sosial emansipatoris yang dilakukan oleh sosok Pendeta Agus Sutikno dengan pendekatan sosiologi berbasis humanistik. Perbedaan antara penelitian Sinambela (2018), dan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Sinambela, dkk. (2018) berfokus pada sosok Pendeta Agus Sutikno dan dinamika di dalam menaungi anak-anak jalanan yang diabadikan dalam film dokumenter, dengan mengedepankan kekuatan *human interest*, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih mengedepankan dinamika

sosial yang ditelusuri dalam fokus peran Pendeta Agus Sutikno dan makna simbolik dari peran tersebut dalam menghadirkan ruang emansipatoris bagi anak-anak jalanan yang akan disajikan dalam deskripsi analitis, sehingga ada celah yang belum diteliti pada peneliti sebelumnya, menghadirkan esensi praktik dan makna simbolik dalam dinamika sosial dan peran yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam praktik dan makna simbolik dalam peran dan dinamika sosial yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno dalam membentuk komunitas emansipatoris bagi anak-anak jalanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan kondisi objek yang bersifat alami, penelitian berfungsi sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data memiliki sifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif berfokus pada makna (Sugiyono, 2014). Kajian berfokus pada fenomena sosial sebagai subjek penelitian (Nasution, 2023). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan *snowball sampling* atau pemilihan informan kedua berdasarkan informan pertama, informan ketiga berdasarkan informan kedua, dan seterusnya, sebagai penggalan data secara mendalam. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas, di dalamnya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012). Pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah pendeta Agus Sutikno dan anak-anak yang berdomisili di lembaga yang didirikan oleh Pendeta Agus Sutikno.

Adapun teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi natural yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap perilaku subjek. Observasi ini bersifat baik, karena menyajikan data secara apa adanya, tanpa dibuat-buat. Selain itu, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni menyelidiki perilaku individu, hubungan sosial dalam masyarakat, dan cara hidup. Observasi partisipan bersifat eksploratif dan mendalam (Hasanah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Agus Sutikno adalah seorang pendeta yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Sosok Agus Sutikno mengalami perjalanan hidup yang bersifat personal sehingga muncul panggilan di dalam hatinya untuk melayani sesama. Pelayanan yang dilakukan menghadapi tantangan. Meskipun demikian, Agus Sutikno memilih untuk melangkah.

Pendeta Agus Sutikno, sosok pendeta yang dekat dengan masyarakat marjinal. Hal tersebut tampak dari berbagai foto yang dipajang di dinding rumah Yayasan Hati Bagi Bangsa yang didirikannya. Ia pernah diundang ke berbagai media, seperti televisi dan bertemu dengan berbagai orang-orang inspiratif. Di foto yang terpajang di dinding ruang tamu, tampak sosok Pendeta Agus Sutikno sebagai bintang tamu dalam acara *Kick Andy* Metro TV yang dipandu oleh Andy F. Noya, Hitam Putih yang dipandu oleh Dedy Corbuzier, dan menjadi salah satu tokoh inspiratif dari 70 tokoh inspiratif di Indonesia yang mendapatkan penghargaan dari Menteri Sosial Ibu Tri Rismaharini.

Sosok Pendeta Agus Sutikno berbeda dengan penampilan pendeta pada umumnya. Biasanya, pendeta sebagai pemimpin agama mengenakan jubah dalam melakukan tugas-tugas pelayanan. Namun, sosok yang satu ini sangat unik, karena bertato, berambut panjang, dan memiliki *style* yang khas seperti musisi *rocker*. Di balik penampilan yang unik dan nyentrik, beliau adalah sosok pendeta yang memilih untuk mengabdikan diri dalam melayani masyarakat marjinal, seperti: anak-anak jalanan. 'Pendeta Jalanan'. 'Gembala Jalanan', demikian julukan bagi Pendeta Agus

Sutikno dari anak-anak jalanan yang pernah dilayaninya (Peneliti, wawancara dengan Bapak Pendeta Agus Sutikno, pada 1 Mei 2025).

Pembahasan

A. Makna Simbolik dan Praktik Sosial Pendeta Agus Sutikno

Pendeta Agus Sutikno memulai pelayanan pada 2005. Beliau mengabdikan diri di tengah anak-anak jalanan, bersama sang istri dalam pelayanan di bawah kolong jembatan, bantaran sungai, dan daerah yang tidak tersentuh. Beliau merasa bahwa anak jalanan adalah anak-anak bangsa, dan pendidikan adalah hak semua anak Indonesia. Pelayanan yang dilakukan berfokus pada pendidikan dan martabat anak-anak. Aktivitas pelayanan dan pengabdian tersebut sebagai wujud dari ajaran cinta kasih Tuhan Yesus, dalam perbuatan-perbuatan yang nyata. Pendeta Agus Sutikno mengemukakan bahwa dalam ajaran Kristen, Yesus justru bertemu dengan orang-orang yang dianggap marjinal oleh masyarakat. Kelompok marjinal pada masa sekarang, seperti: anak-anak jalanan, orang terlantar, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), pekerja di tempat-tempat hiburan pada malam hari, dan masyarakat lainnya.

Berkaitan dengan kondisi pada masa sekarang, seperti yang disampaikan dalam Injil, Yesus bertemu dan berinteraksi dengan pemungut cukai, pelacur, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), orang kusta, dan mereka yang dianggap lemah dan tersingkir dalam masyarakat. Secara fisik, manusia belum tentu mau berinteraksi dengan kelompok masyarakat tersebut.

Pemimpin agama melakukan peran dalam memimpin ritus keagamaan di tempat-tempat ibadah dan di luar tempat ibadah. Meskipun demikian, terdapat beberapa pihak yang cenderung berada dalam zona nyaman dalam merefleksikan tugas keagamaan, sehingga cenderung bersifat eksklusif dan belum menghadirkan 'diri' di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga esensi kehidupan spiritualitas hanya bersifat sebatas pada tesktual, belum kontekstual. Sebenarnya, hal ini tidak salah, tetapi perlu diimbangi dalam aksi yang nyata.

Berdasarkan hal di atas, praktik yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno mencerminkan esensi spiritualitas yang sesungguhnya adalah ketika setiap orang menjadi berkat bagi sesama. Misalnya, terjun di tengah-tengah masyarakat marjinal. Hal tersebut tampak dalam dinamika yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno, dengan menyediakan kehidupan, tenaga, waktu, keuangan, dan pikiran bagi anak-anak jalanan. Pendeta Agus Sutikno menyakini bahwa hati Tuhan terletak di dalam mereka (kelompok marjinal). Sebenarnya, jika dilihat dari awal, seperti mudah, tetapi kehidupan yang bermakna adalah menjadi dampak bagi sesama tanpa memandang etnis, agama, dan budaya. Hal tersebut tidak hanya sebagai simbol saja, tetapi telah menjadi keyakinan dan praktik dalam kehidupan (Birsyada, dkk. 2019)

Anak-anak jalanan dalam keseharian dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan, sehingga mereka mendapat 'stigma'. Bahkan, ada anak-anak yang datang dan menetap tanpa identitas, sehingga Pendeta Agus Sutikno berjuang agar sang anak mendapatkan legalitas dan dapat mengenyam pendidikan. Anak-anak ini memanggil Pendeta Agus Sutikno dengan sapaan 'bapak' (Firhanussa, 2024). Pendeta Agus menjadi sosok 'ayah' bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang (Maknun, 2024).

Selain pelayanan terhadap anak-anak jalanan, Pendeta Agus Sutikno pernah melakukan pelayanan terhadap mereka yang mengalami HIV-AIDS, waria, pekerja-pekerja malam. Mereka yang hadir dalam Yayasan Hati Bagi Bangsa yang didirikan oleh Pendeta Agus Sutikno dengan cerita yang beragam (Steven, 2025). Bagi Pendeta Agus, menolong adalah tanggung jawab semua manusia (Mind Frame TV, 2021). Pelayanan dilakukan tanpa memandang agama, etnis, atau apapun latar belakang orang tersebut (Rumah Pancasila, 2022). Oleh karena itu, menolong disadari dengan sikap welas asih.

Di Yayasan yang didirikannya sebagai bentuk legalitas, Pendeta Agus Sutikno mengajarkan toleransi dan pendidikan pada anak-anak. Mereka juga saling belajar dan mengajarkan. Misalnya, ketika ada kakak-kakak yang menempuh pendidikan di bangku SMA, mereka mengajarkan materi

pada adik-adik di bangku SMP, dan seterusnya. Di Yayasan Hati Bagi Bangsa, anak-anak mengenyam pendidikan hingga mereka bekerja. Ketika anak-anak sudah bekerja dan membangun hidupnya masing-masing, mereka masih menjalin interaksi dan komunikasi dengan Pendeta Agus Sutikno dan keluarga (Peneliti, wawancara dengan Bapak Pendeta Agus Sutikno, pada 1 Mei 2025).

Menurut Pendeta Agus Sutikno, pendidikan adalah hak dasar bagi semua orang, sehingga banyak anak jalanan yang bersekolah hingga jenjang sarjana (Widodo, 2025). Pendidikan penting bagi setiap individu, karena terletak pada fokusnya untuk memberdayakan setiap pribadi dalam memahami dunia di sekitarnya, berpartisipasi pada perubahan positif di lingkungan masyarakat, dan mengembangkan potensi secara penuh. Pendidikan memiliki esensi untuk mempersiapkan individu pada kehidupan yang lebih bermakna dan berdampak, dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam prosesnya (Siswadi, 2022). Pendidikan yang berlandaskan pada kemanusiaan, dapat mendorong individu menjadi pemikiran yang kritis dan mampu berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan di lingkungan sekitar (Sa'dullah, 2019). Pendidikan berperan sebagai sarana sosialisasi nilai kepada anak-anak agar dapat mengimplementasikan peranan sosial (M. I. Birsyada, 2016)

Bagi Pendeta Agus Sutikno, pelayanan yang dilakukan adalah atas dasar kemanusiaan. Hal ini tentu tidak memandang suku, agama, ras, dan adat istiadat. Meskipun pernah mendapat tentangan, Pendeta Agus Sutikno tetap melakukan pelayanannya.

"Puncak agama adalah kemanusiaan," tegas Pendeta Agus Sutikno. Dengan demikian, implementasi dari kegiatan tersebut menunjukkan kasih yang tak mengenal batas (Peneliti, wawancara dengan Agus Sutikno, pada 1 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipaparkan bahwa esensi dari ajaran agama adalah kemanusiaan. Setiap manusia dapat menghargai sesama atau dengan kata lain, dapat memanusiakan satu sama lain. Kemanusiaan bersifat universal dan siapapun dapat melakukannya. Bagi Pendeta Agus Sutikno, merawat anak-anak, memberi orang kelaparan, dan mengobati orang sakit merupakan ibadah yang dilaksanakan dalam aksi yang nyata (Ruswan, 2025).

Setiap individu perlu menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan kerja sama antar sesama. Hakikat dan eksistensi manusia berlaku bagi semua tanpa memandang kehidupan sosial, etnis, ras, agama, dan budaya (Wacana, 2022). Agama, sebagai pedoman dalam aspek spiritualitas umat manusia senantiasa menuntun agar menggemakan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap agama memiliki tata caranya masing-masing. Ajaran di dalam agama tentang kebaikan perlu diimplementasikan dalam aksi yang nyata. Agama tidak perlu diperdebatkan, tetapi hal yang penting adalah penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di dunia menegaskan bahwa keberagaman etnis, agama, budaya, dan adat istiadat adalah bagian dari kehidupan. Keberagaman tidak perlu dipandang sebagai persoalan. Kemajemukan ini perlu dipandang sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

B. Dinamika Sosial dalam Komunitas Emansipatoris Pendeta Agus Sutikno

Dalam pelayanan yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno, beliau dibantu oleh Ibu Chynthia Yolanda, sang istri, sang anak, dan anggota komunitas yang masih menempuh pendidikan dan bekerja. Adapun dinamika yang dilalui, seperti: ibadah bersama, doa bersama, kegiatan sekolah, bekerja, belajar, mengajar, pengarahan, konseling, dan pendampingan.

"Kegiatan yang berlangsung di sini (*baca: Yayasan Hati Bagi Bangsa*) itu aktivitas sehari-hari. Bagi adik-adik yang bersekolah, mereka belajar. Bagi mereka yang bekerja, tentu mereka bekerja. Tentu saja, hal tersebut tidak mudah. Sejak kecil, saya mengajak puteri saya, Michelle sejak usia tiga tahun untuk pelayanan di dekat bantaran sungai, kolong jembatan, dan tempat-tempat hiburan malam. Michelle, sudah biasa dengan kegiatan pelayanan. Saya mengajak mereka (*baca: penghuni yayasan*) untuk bertukar cerita. Hubungan kami dengan mereka sangat dekat.

Adik yang saya gendong ini (*sambil menunjukkan anak kecil berusia 1 tahun*) sejak kecil sudah tinggal di sini. Kami saling membantu untuk merawat dan mengasuh adik-adik yang masih bayi. Mulai dari memandikan bayi, mengganti popok, memberi bedak atau wang-wangi untuk adik bayi, mengenakan pakaian pada adik bayi, menyuapi, menggendong, dan menidurkannya. Kakak-kakak yang sedang belajar atau bekerja turut saling membantu,” kata Ibu Yolanda (Peneliti, wawancara dengan Chyntia Yolanda pada 16 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa bahwa anak-anak yang bertempat tinggal di Yayasan Hati Bagi Bangsa belajar tentang berbagai keterampilan hidup. Mereka saling bekerja sama dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, bagi penghuni yayasan yang masih bayi dan berusia beberapa bulan, kakak-kakak membantu untuk memandikan.

Aktivitas sehari-hari tersebut dilakukan agar anak-anak yang bertempat tinggal di yayasan memiliki bekal dalam perjalanan hidup mereka. Anak-anak memiliki kreativitas, semangat, dan inisiatif dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, dapat tercipta interaksi sosial yang selaras antar sesama.

Ibu Yolanda juga turut mendampingi dan membantu pelayanan sang suami. Bagi sang suami, ajaran Yesus dilakukan dalam aksi yang nyata. Melalui pelayanan, masyarakat marjinal disentuh, dirangkul, dan diperhatikan. Pelayanan yang tak mengenal batas dan totalitas, berani mendobrak sekat suku, agama, ras, dan adat istiadat.

Dalam pelayanan, Ibu Yolanda dibantu oleh anak-anak dan kakak-kakak di Yayasan Hati Bagi Bangsa. Menurut Ibu Yolanda, kelompok masyarakat marjinal seperti: anak-anak jalanan. memerlukan perhatian. Awalnya, dalam melakukan pelayanan tentu tidak mudah. Pertentangan dalam hati terkadang terjadi. Namun, seiring berjalannya waktu, menjadi telah terbiasa (Wehelmina, 2021).

“Dulu, di sini, ada anak yang ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan. Anak ini tinggalnya di Tanggul Indah. Karena di sana terkadang banjir, sementara ia tinggal di sini hingga tamat sekolah. Kabarinya, sekarang anak ini sampai sekarang masih bekerja di Korea Selatan dan masih berkontak dengan kami. Ia sering mengirimkan uang pada orang tuanya, dan ia membelikan rumah yang layak untuk orang tuanya,” cerita Ibu Yolanda (Peneliti, wawancara dengan Ibu Chyntia Yolanda, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa anak-anak yang bertempat tinggal di yayasan berasal dari berbagai latar belakang. Meskipun demikian, anak-anak tersebut tetap memperoleh pendidikan, kasih sayang, dan kesempatan hidup yang layak. Dari pengalaman inilah, anak-anak memiliki bekal untuk siap terjun di dalam masyarakat.

Melalui dinamika yang telah dilalui, tentu hal ini tidak mudah, karena terdapat tantangan yang dihadapi. Misalnya, muncul berbagai pandangan terhadap perjalanan hidup sebelumnya. Meskipun demikian, masa lalu tidak menentukan perjalanan ke depan seseorang. Masa lalu adalah bagian dari kehidupan, sehingga hal yang penting adalah memperlakukan sesama secara manusiawi tanpa menjustifikasinya.

Melalui dinamika yang berlangsung di Yayasan Hati Bagi Bangsa, Pendeta Agus Sutikno, Ibu Yolanda, dan adik-adik yang menetap di sana saling mengajarkan arti kasih yang sesungguhnya. Di dalam nilai kasih inilah, tercipta toleransi dan solidaritas satu sama lain. Hal ini dirasakan oleh Andra dan Hengki, dua orang yang telah menetap di yayasan, karya pelayanan Pendeta Agus Sutikno. Mereka memiliki kesan tersendiri terhadap sosok Pendeta Agus Sutikno.

“Bapak Pendeta Agus itu seperti ayah, kakak, dan kawan sendiri. Beliau membimbing dan mengajarkan kami untuk disiplin. Misalnya, setiap akan berangkat ke sekolah, kami harus bangun pagi. Pukul 05.00 itu sudah harus bangun. Kalau adik-adik, seperti mereka yang duduk di bangku TK, SD itu biasanya bangun pada pukul 05.30. Kami

saling membangunkan dan mengingatkan satu sama lain. Di sini, sudah seperti keluarga,” cerita Hengki (Peneliti, wawancara dengan Hengki pada 16 Juni 2025). “Bapak Pendeta Agus itu disiplin dan tegas. Beliau selalu menasehati bahwa kami harus bisa sekolah. Bisa belajar banyak hal dan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan sesama. Banyak pelajaran hidup yang bisa saya ambil selama di sini,” tambah Andra (Peneliti, wawancara dengan Andra pada 16 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa Pendeta Agus Sutikno merupakan sosok orang tua, kawan, dan keluarga yang benar-benar hadir dan merangkul anak-anak yang bertempat tinggal di yayasan. Pendeta Agus Sutikno merawat mereka dengan totalitas dan tidak memandang apapun latar belakang anak-anak. Di yayasan, Pendeta Agus Sutikno mengajarkan anak tentang nilai kehidupan. Misalnya, anak-anak belajar untuk konsisten bangun pagi sebelum berangkat ke sekolah, tidak bergadang, dan dinamika lainnya.

Melalui dinamika sosial di atas, sosok Pendeta Agus Sutikno telah mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Pendeta Agus Sutikno berinteraksi dengan kelompok marjinal, sebagai bagian dari masyarakat. Pengalaman inilah yang menyentuh relung kemanusiaan, terutama menyentuh bagi anak-anak di Yayasan Hati Bagi Bangsa. Pendeta Agus Sutikno menyekolahkan, mengasuh, dan merawat anak-anak tersebut.

Hengki dan Andra, dan anak-anak di Yayasan Hati Bagi Bangsa memiliki pengalaman yang berharga dalam kehidupan. Mereka mengenyam pendidikan, bekerja, dan memperoleh pengajaran dari berbagai hal. Misalnya, dalam dinamika di Yayasan Hati Bagi Bangsa, terdapat kakak-kakak mahasiswa yang menjadi *volunteer* dalam mengajar, mereka belajar dengan tekun. Hal ini menunjukkan bahwa semangat berjuang dalam kehidupan tidak pernah pudar (Andra, 2025).

Melalui praktik sosial yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno melalui pelayanan bagi anak-anak jalanan, hal ini menunjukkan adanya interaksi terhadap kelompok marjinal yang selama ini jarang diperhatikan oleh sesama. Praktik sosial ini menghadirkan makna simbolik sosok Pendeta Agus Sutikno, sebagai individu yang mengedepankan kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Pendeta Agus Sutikno mengajarkan bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya terlebih dahulu, tetapi dengan kemampuan yang ada dapat bermanfaat bagi sesama, terutama bagi saudara-saudara yang membutuhkan. Dengan demikian, terwujud nilai-nilai humanisme yang perlu dipertahankan dan diterapkan di tengah modernisasi saat ini.

PENUTUP

Pelayanan yang dilakukan oleh Pendeta Agus Sutikno memang tidak mudah. Namun, perjalanan yang telah dilaluinya menunjukkan bahwa kemanusiaan sangat diperlukan untuk menerima, merangkul, dan merawat kelompok masyarakat marjinal. Pendeta Agus Sutikno, menjadi salah satu sosok yang merangkai kemanusiaan tidak dalam bentuk kata-kata, tetapi melalui perbuatan. Hal ini bisa dilihat dari anak-anak jalanan dan penghuni lansia yang dulunya tidak diperhatikan, tetapi saat ini mereka hidup dalam kondisi yang layak dan nyaman. Pendeta Agus Sutikno, menjadi salah satu potret kemanusiaan di tengah hingar bingar modernisasi dan globalisasi saat ini. Perannya dalam membentuk komunitas emansipatoris telah menunjukkan makna dan praktik sosial di dalam kelompok marjinal, sebagai salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kekuatan interaksi sosial telah tercipta dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, H. dan. (2025). *Wawancara dengan Hengki dan Andra*.
Ariefana, P. (2018). *Agus Sutikno Pendeta Bertato Bertoleransi dengan Kaum Marginal*.
Bambang, B. S. (1993). *Merinos de Ruas dan Kemiskinan*. Child Labour Corner Newsletter.
Birsyada, D. (2019). *Nilai-nilai budaya keluarga pengrajin perak di Kota Gede Yogyakarta. Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri*.

- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Ombak.
- Birsyada, M. I., Kintoko, K., & Mehta, K. (2021). Motorbike gang network in Yogyakarta: Socio-cultural studies between the relation of moral and religion habituation of local teenagers. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v8i1.39894>
- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). The Business Ethics of Kotagede's Silver Entrepreneurs from the Kingdom to the Modern Era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 145–156. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20691>
- Birsyada, M. I., & Utami, N. W. (2024). Social construction of kentongan for disaster risk reduction in highland java and its potential for educational tool. *Heliyon*, 10(9), e30081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>
- Chintya, Y. (2025). *Wawancara dengan Yolanda Chintya*.
- Febiana, H. (2024). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Yayasan Emas Indonesia. *Jurnal Obor Penmas*, 7, 1–3, dan 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v7i1.15912>
- Firhanussa, A. (2024). *Hati Emas Agus Sutikno: Menolong Orang di Lembah Kegelapan dan Sinterklas dari Cerobong Asap bagi Anak-anak*.
- Handayani, D. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 7, 2952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I3.2968>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8, 36.
- Hasugian, D. (2020). Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan: Rumah Singgah Berbasis Community Development. *Jurnal Shanan*, 4, 195–198 dan 202.
- Hendrasyah, S. dan. (2019). Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja Dalam Perilaku Inhalasi Lysergic Acid Diethylamide. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*.
- Maknun, L. (2024). *Pendeta Jalanan: Natal Adalah Tentang Welas Asih terhadap Sesama*.
- Muhammad Iqbal Birsyada. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Ombak.
- Nail, R. A. (2022). Pendeta Jalanan Pejuang Kaum Marjinal. *Metrotvnews.Com*.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nur, S. dan F. (2020). Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>
- Nurikhsan, F. (2024). Kisah Agus Sutikno Pendeta Jalanan yang Membantu Anak Terlantar di Semarang. *Regional.Espos.Id*.
- Pancasila, R. (2022). *Agus Sutikno Pendeta Jalanan: "Hukum Sosial Lebih Berat daripada Hukum Tuhan."*
- Pratama, D. (2022). Implementasi Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Kota Surabaya (Studi Kasus di UPTD Kampung Anak Negeri). *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2, 122–128.
- Rokhani, O. . (2018). *Problematika Anak Jalanan di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)* . Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ruswan, J. (2025). *Agus Sutikno Kerja Apa Sampai Bisa Sekolahkan 200 Anak Sekaligus, Seorang Pendeta dan Punya Yayasan*.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global. *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Setyowati, D. (2016). Sekolah Jalanan Srikandi Sebagai Model Pemberdayaan Pendidikan Humanis bagi Anak Jalanan Perempuan Nonrumah Singgah di Surabaya. *Laporan Akhir Penelitian Dasar Percepatan Guru Besar*, 62.
- Sinambela, H. J. (2018). Kepedulian Sosial Agus Sutikno di Tanggul Indah Melalui Film Dokumenter "Agus Sutikno" Dengan Gaya Expository. Skripsi. *Skripsi*, 5–8.
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire terhadap Persoalan Pendidikan dan

- Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9.
- Steven. (2025). *Inspiratif, Agus Sutikno Berhasil Menyekolahkan Ratusan Anak SD, SMP, dan SMA*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryanto. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Prenadamedia Group Kencana.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Sutikno, A. (2025). *Wawancara dengan Pendeta Agus Sutikno*.
- Swasono, S. E. (1987). *Sekitar Kemiskinan dan keadilan*. UI Press.
- TV, M. F. (2021). *Pengabdian Hidup Pendeta Jalanan Bertato*.
- Ummatin, K. (2020). Kebijakan Proteksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Menurut Perspektif Maqasid Syariah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*.
- Wacana, T. B. (2022). *Menghargai Kemanusiaan*.
- Wehelmina, N. (2021). *Agus Sutikno, Pendeta Banyak Tato*.
- Widodo. (2025). *Profil Agus Sutikno, Pria yang Mampu Sekolahkan 200 Anak-anak Terlantar di Semarang*.
- Yustitiningtyas, D. (2021). *Perlindungan Hukum terhadap Anak Perempuan sebagai Korban Tindak Pidana Perdagangan Manusia*. 21.
- Zulkarnain, D. (2021). Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un. *Joournal of Lifelong Learning*, 4.

DAFTAR INFORMAN

1. Wawancara dengan Bapak Agus Sutikno. Pendeta di salah satu Gereja di Kota Semarang. Pendiri Yayasan Hati Bagi Bangsa pada Kamis, 1 Mei 2025 pukul 17.00 WIB
2. Wawancara dengan Ibu Chyntia Yolanda, istri Pendeta Agus Sutikno pada Senin, 22 Juni 2025 pukul 16.00 WIB
3. Wawancara dengan Andra dan Hengki, anak-anak yang bertempat tinggal di Yayasan Hati Bagi Bangsa pada Senin, 22 Juni 2025 pukul 16.00 WIB